Sawala: Jurnal pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa dan Masyarakat	Volume 3 Nomor 2 Desember 2022 Halaman 88-94	e ISSN: 2716-4705

Perilaku 3m dalam Penguatan Kapasitas di Kecamatan Pabuaran Kabupaten Cirebon

Arie Surya Gutama[1], Muhammad Fedryansyah[2], Maulana Irfan[3]

[123]Universitas Padjadjaran

Article history
Received : 2 Februari 2022
Revised : 24 Mei 2022
Accepted : 12 Agustus 2022

*Corresponding author
Email : [1] arie@unpad.ac.id

No. doi:
https://doi.org/10.24198/sawala.v3i2.38121

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 menghendaki satu perubahan dalam kebiasaan yang selama ini dilakukan oleh masyarakat, diantaranya adalah penerapan protokol kesehatan berupa 3M (Menjaga Jarak, Memakai Masker, dan Mencuci Tangan). Namun mewujudkan perubahan kebiasaan baru tersebut tidaklah mudah, karena belum semua masyarakat, terutama di daerah perdesaan, yang menyadari pentingnya Protokol Kesehatan sebagai tindakan preventif menularnya Covid 19. Kegiatan ini adalah rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) Universitas Padjadjaran yang berlokasi di Kecamatan Pabuaran Kabupaten Cirebon. Tujuan kegiatan PKM ini untuk menggambarkan upaya yang dilakukan dalam penguatan kapasitas pada penerapan perilaku 3M di Kecamatan Pabuaran Kabupaten Cirebon. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka. Pendekatan teoritik yang digunakan ialah community organizing pada dimensi penguatan kapasitas yang terdiri dari kemunculan pemimpin lokal, kemunculan organisasi formal dan informal, terbukanya akses komunikasi vertikal dan horizontal antara masyarakat terdampak, dan terbukanya hubungan masyarakat terdampak dengan pihak luar. Hasil pengabdian pada masyarakat menunjukkan penguatan kapasitas dalam perilaku 3M belum optimal. Hal ini dibuktikan belum munculnya local leader dan organisasi lokal yang bersifat informal. Oleh karena itu saran dari pengabdian kepada masyarakat ini ialah diperlukan partisipasi berbagai pihak untuk memunculkan kedua aspek tersebut.

Kata Kunci: Perilaku 3M, Pengorganisasian Masyarakat, Penguatan Kapasitas

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic calls for a change in the habits that have been carried out by the community, including the application of health protocols in the form of 3M (Keeping Distance, Wearing Masks, and Washing Hands). However, realizing this new habit change is not easy, because not all people, especially in rural areas, are aware of the importance of the Health protocol as a preventive measure against the spread of Covid 19. This activity is a series of community service activities (PKM) at Padjadjaran University located in Pabuaran District, Kabupaten Padjadjaran Cirebon. The purpose of this PKM activity is to describe the efforts made in capacity building on the application of 3M behavior in Pabuaran District, Cirebon Regency. The method used in this community service activity uses a qualitative method through literature study. The theoretical approach used is community organizing on the dimension of capacity building which consists of the emergence of local leaders, the emergence of formal and informal organizations, the

opening of vertical and horizontal communication access between the affected communities, and the opening of relations between the affected communities and outsiders. The results of community service show that capacity building in 3M behavior is not optimal. This is evidenced by the absence of local leaders and informal local organizations. Therefore, the suggestion from this community service is that the participation of various parties is needed to bring up these two aspects.
Key word: : 3M Behavior, Community Organizing, Capacity Building

PENDAHULUAN

Indonesia telah satu tahun lebih dilanda pandemi Covid-19 terhitung sejak 2 Maret 2020, yang berdampak pada perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dilansir dari diskes.baliprov.go.id bahwa hingga saat ini pemerintah belum dapat memprediksi secara akurat kapan pandemi covid-19 akan berakhir dan kemungkinan besar Covid-19 tidak akan pernah hilang di muka bumi. Sehingga masyarakat perlu menjajaki kemungkinan untuk hidup berdampingan secara damai bersama dengan Covid 19. Kemungkinan ini berdampak pada adaptasi kebiasaan baru atau dikenal dengan istilah new normal di masyarakat. Salah satu bentuk adaptasi kebiasaan baru yakni dengan menerapkan protokol kesehatan berupa 3M, diantaranya Memakai Masker, Mencuci Tangan, dan Menjaga Jarak.

Sebagai bentuk antisipasi penerapan 3M, pemerintah yang dibantu oleh pihak kepolisian dan Satgas Penanganan Covid-19 di Cirebon . Mengingat Kabupaten Cirebon seperti yang dilansir dalam berita online jabar.antaranews.com termasuk wilayah yang terkena pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) Jawa-Bali pada level 4. Pernyataan ini tertuang dalam Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 42 Tahun 2021, yang diberlakukan mulai 14 September 2021 lalu. Instruksi tersebut ditindaklanjuti dengan melaksanakan patroli pemantauan 3M dengan mendatangi objek vital yang sedang beroperasi. Hasilnya beberapa warga yang melintas tidak mengenakan masker dan langsung mendapat sanksi administrasi serta edukasi. Warga yang melakukan pelanggaran mengatakan ia tidak mengenakan masker lantaran hanya bepergian dalam jarak dekat (dilansir melalui bandung.bisnis.com). Fenomena ini pun sejalan dengan hasil survei AC Nielsen yang bekerja sama dengan UNICEF pada 6 kota besar di Indonesia dengan jumlah 2000 responden mengenai perilaku masyarakat terkait 3M menunjukkan bahwa 36% dari total jumlah responden melakukan dua dari perilaku 3M, sementara 23,2% melakukan satu dari perilaku 3M, dan 9,3% tidak melakukan kepatuhan terhadap 3M sama sekali (Kuswoyo, 2021).

Dari hasil penelusuran tersebut menunjukkan, masyarakat khususnya masyarakat di Cirebon belum memiliki kesadaran yang penuh atas penerapan 3M. Diperlukan partisipasi berbagai pihak agar penerapan protokol kesehatan ini dapat terlaksana secara efektif di masyarakat. Salah satu cara yang dapat dilakukan ialah melalui penguatan kapasitas dalam perilaku 3M di Kecamatan Pabuaran Kabupaten Cirebon. Penguatan kapasitas menurut Pyles (2007)terdiri dari beberapa aspek, di antaranya munculnya kepemimpinan lokal, munculnya organisasi lokal yang bersifat formal dan informal, terbukanya akses komunikasi vertikal dan horizontal antara masyarakat terdampak, serta terbukanya hubungan masyarakat terdampak dengan pihak luar.

KAJIAN PUSTAKA

Pengorganisasian Masyarakat

Pengorganisasian masyarakat adalah membangun kekuasaan dengan dasar sekumpulan orang-orang yang mengalami masalah tertentu dan kemudian memutuskan masalah yang akan mereka selesaikan melalui penerapan solusi yang akan digunakan serta metode yang digunakan untuk pencapaian tujuan tertentu (Beckwith, 2011). Sementara pengorganisasian menurut Ross (1955) merupakan suatu proses masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan atau kebutuhan berdasarkan prioritas, mengembangkan kepercayaan diri, dan bekerja pada kebutuhan atau tujuan, menemukan sumber daya (internal atau eksternal) untuk memenuhi kebutuhan dan pencapaian tujuan, mengambil berbagai macam tindakan yang diperlukan dengan mengembangkan sikap kooperatif dan kolaboratif di masyarakat. Dari kedua pemaparan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian masyarakat yakni langkah sistematis pada pemecahan masalah secara bersama, sadar, dan kolektif dengan melibatkan individu, kelompok, dan organisasi yang bersifat demokratis yang kemudian ditandai dengan adanya ajakan kerja sama, pendampingan, dan melalui wadah tertentu sehingga menimbulkan kekuatan untuk memutuskan putusan, yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan melalui penggunaan sumber daya yang dimiliki, menggunakan metode dan tahapan tertentu yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup seluruh masyarakat.

Tujuan pengorganisasian masyarakat diantaranya peningkatan potensi masyarakat dan mewujudkan potensinya, peningkatan kualitas hidup melalui penyelesaian masalah secara bersama, pelaksanaan dan pelestarian nilai-nilai demokrasi, serta peningkatan keadilan masyarakat (Rubin & Rubin, 1986). Selain itu, Apuan (1988) berpendapat tujuan pengorganisasian masyarakat ada tiga; pertama, untuk memperoleh kekuatan yang efektif bagi masyarakat sehingga dapat menentukan pengembangan dan pembentukan masa depan mereka sendiri. Kedua, membangun dan mempertahankan struktur organisasi yang relatif permanen, serta membetikan pelayanan terbaik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Ketiga, membangun atau bergabung dalam organisasi yang bermanfaat bagi masyarakat.

Berbicara mengenai dimensi pengorganisasian masyarakat, Pyles (2007: 325) menyebutkan beberapa dimensi, di antaranya: (1) partisipasi yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, khususnya pada masyarakat rentan; (2) penguatan kapasitas lokal; (3) penghubungan kebencanaan/ pandemi dan masalah pembangunan; (4) pihak luar yang mendukung, memfasilitasi, dan berperan dalam memberikan ide untuk memicu munculnya inisiatif masyarakat. Dimensi penguatan kapasitas menurut Firmansyah, dkk (2017) yaitu suatu upaya untuk memperkuat kapasitas individu, kelompok, dan atau organisasi yang diimplementasikan melalui pengembangan keterampilan, kemampuan, potensi, bakat, dan penguasaan kompetensi-kompetensi sehingga individu, kelompok, atau organisasi dapat bertahan dan dapat mengatasi tantangan perubahan yang terjadi secara cepat. Goodman (dalam Aref & Redzuan, 2009) berpendapat pada penguatan kapasitas termasuk di dalamnya proses serta hasil; termasuk juga di dalamnya dukungan struktur dan proses organisasi yang bersifat multi-dimensi dan ekologis yang berada pada tingkat individu, kelompok, organisasi, komunitas, dan tingkat kebijakan.

Salah satu aspek penguatan kapasitas masyarakat lokal adalah dengan memberikan kesempatan pada masyarakat korban terdampak pandemi, seperti local leader untuk terlibat dalam proses koordinasi dengan pemerintah pada pemberian layanan bantuan pasca bencana yang berfokus pada pemberdayaan (Murphy & Cunningham, 2003). Pada aspek kedua, yakni munculnya organisasi lokal yang bersifat formal dan informal menurut Pyles (2007) biasanya dikelola oleh relawan serta dapat menyediakan bantuan mandiri ataupun bergotong royong. Jaringan organisasi formal kadang mengabaikan sumber-sumber penting yang dimiliki oleh relawan lokal. Padahal, adanya masyarakat lokal dan organisasi informal dapat meningkatkan partisipasi masyarakat

dalam merespon bencana terutama pada masyarakat terisolasi atau terpinggirkan (Harrell dan Zakour dalam Pyles, 2007). Selanjutnya, proses pengorganisasian masyarakat yang dibangun dalam memperkuat kapasitas masyarakat lokal ialah dengan melibatkan masyarakat lokal pada setiap pengambilan keputusan untuk menentukan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan (Hozer & Lerman, 2006). Dari penjelasan tersebut, salah satu syarat penguatan kapasitas lokal ialah dengan terbukanya akses komunikasi vertikal dan horizontal antara masyarakat terdampak. Tidak hanya itu, pada aspek hubungan masyarakat terdampak dengan pihak luar di masa pandemi, Pyles (2007) berpendapat hal ini terlihat pada seluruh unsur pemerintah pada berbagai tingkatan dengan membentuk satuan tugas khusus berkaitan dengan rehabilitasi pasca pandemi dan usaha-usaha pengembalian pada kondisi semula. Pyles (2007) lebih lanjut mengemukakan semua pihak, baik pemerintah atau lembaga non pemerintah membuat suatu rencana dan jalur koordinasi dalam pengelolaan pandemi.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka. Data yang diperoleh berasal dari jurnal atau artikel ilmiah dan data-data sekunder lainnya yang berkaitan dengan tema penulisan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan kegiatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek riset, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya secara menyeluruh dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah. Peneliti akan menganalisis dan menjelaskan gambaran permasalahan yang dibahas secara menyeluruh, kompleks, serta membuat analisisnya sesuai dengan keadaan atau kondisi yang dialami berdasarkan data-data yang telah diperoleh.

HASIL

Kecamatan Pabuaran Kabupaten Cirebon dalam Angka

Berdasarkan data Kecamatan Pasbuaran dalam angka thun 2019(BPS Kabupaten Cirebon, 2019) diperoleh data bahwa julmah penduduk Kecamatan Pabuaran tahun 2019 mencapai 35.469 jiwa dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 17.946 jiwa dan jenis kelamin perempuan berjumlah 17523 jiwa. Hal tersebut merupakan potensi bagi pembangunan wilayah di Kecamatan Pabuaran maupun di Kabupaten Cirebon dengan anggapan kualitas sumber daya manusia yang bisa mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya tersebut.

Menurut data dari Kecamatan Pabuaran dalam angka tahun 2019 didapatkan informasi bahwa mayoritas siswa yang bersekolah yaitu pada tingkat Sekolah Dasar/Sederajat dengan jumlah 3.481 siswa. Sedangkan siswa SMP/Sederajat berjumlah 2.350 siswa, dan Siswa SMA/Sederajat berjumlah total 2.553 siswa. Kecamatan Pabuaran memiliki total 30 jumlah lembaga Pendidikan yang terdiri dari 5 Taman Kanak-kanak, 17 Sekolah Dasar, 5 Sekolah Menengah Pertama, dan 3 Sekolah Menengah Atas. Jumlah fasilitas pendidikan yang tersebar di Kecamatan Pabuaran menunjukkan bahwa pemerintah setempat dan masyarakat telah menyadari pentingnya pendidikan bagi peningkatan kualitas dan pengembangan diri.

Banyaknya fasilitas kesehatan di Kecamatan Pabuaran Kabupaten Cirebon tahun 2014-2018 berdasarkan sumber BPS Kabupaten Cirebon (2019) menyebutkan terdapat satu puskesmas, 46 posyandu, 16 klinik, dan 3 polindes. Tenaga medis yang berada di Puskesmas yaitu ahli gizi, sanitasi, kesehatan masyarakat, dokter umum, dan dokter gigi.

Penguatan Kapasitas di Kecamatan Pabuaran Kabupaten Cirebon

Sebagai bentuk penanggulangan pandemi Covid-19, pemerintah melalui Polsek Pabuaran selalu melaksanakan tugas patroli malam berupa penerapan 3M agar situasi tetap aman, nyaman, dan kondusif. Melalui sumber *tribatanews* disebutkan patroli ini bertujuan untuk mengantisipasi tindak kejahatan dan meminimalisir

penyebaran virus Covid-19 di lingkungan masyarakat yang berada di wilayah Pabuaran. Patroli ini dilakukan pada siang dan malam hari dengan menyelusuri beberapa titik, seperti tempat warga Desa Hulubantenglor berkumpul dan tempat objek vital di Bank BRI KCP Ciledug yang berada di Desa Pabuaranwetan Kecamatan Pabuaran Kabupaten Cirebon. Selain bertujuan untuk menerapkan protokol kesehatan, patroli ini dilakukan untuk mengantisipasi aksi tindak kejahatan

Walaupun patroli tetap dilakukan, jumlah kasus positif di Kecamatan Pabuaran Kabupaten Cirebon terbukti bertambah setelah ditemukannya pedagang di Pasar Pabuaran terkonfirmasi positif Covid-19. Dengan adanya kasus tersebut, dilansir melalui *bisnis.com* menyebutkan Tim Gugus Tugas Penanganan Percepatan Covid-19 juga melakukan tes swab massal di sejumlah pasar Kecamatan Pabuaran Kabupaten Cirebon. Tes massal ini dilakukan di beberapa pasar, di antaranya pasar Desa Pabuaran Wetan, Pasar Desa Pabuaran Lor, dan Pasar Desa Pabuaran Kidul. Atas adanya kasus positif tersebut, ketiga pasar tersebut ditutup sementara guna menghentikan penyebaran virus Covid-19. Selain mengadakan tes swab massal, Gugus Tugas Covid-19 Kabupaten Cirebon juga melakukan skrining ke para pedagang, pengunjung tetap, serta pengurus dan pengelola pasar tradisional (sumber *republika.co.id*).

Penguatan kapasitas lokal merupakan aktivitas yang dapat meningkatkan kemampuan serta pengembangan masyarakat lokal dalam menangani masalah pandemi Covid-19. Dalam suatu wilayah tertentu akan muncul tokoh-tokoh formal maupun informal yang ingin menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat terutama masalah pandemi. Idealnya, tokoh-tokoh ini menyampaikan ide dan gagasan dalam lingkup yang sangat kecil. Aspek ini baru muncul pada tokoh formal melalui pihak kepolisian Polsek Pabuaran dalam bentuk ajakan kepada masyarakat sekitar untuk senantiasa menerapkan protokol kesehatan 3M. Namun, menurut hasil penelusuran sumber, aspek ini belum muncul pada tokoh informal di Kecamatan Pabuaran Kabupaten Cirebon berupa ide-ide, keterbukaan, dan partisipasi.

Berdasarkan hasil penelusuran sumber tersebut sebelumnya, organisasi lokal yang muncul di masyarakat ialah organisasi formal. Hal ini dibuktikan melalui Lembaga kepolisian di Kecamatan Pabuaran Kabupaten Cirebon yang aktif dalam memberikan sosialisasi dan himbauan penerapan protokol kesehatan 3M kepada masyarakat pada siang dan malam hari di beberapa objek vital tempat masyarakat berkumpul. Namun, organisasi lokal yang bersifat informal belum muncul di Kecamatan Pabuaran Kabupaten Cirebon. Hal ini menunjukkan tidak setiap masyarakat korban terdampak dapat terlibat dan mempunyai keahlian dalam proses pembentukan organisasi lokal. Pada penerapan 3M dapat diidentifikasi bahwa tidak semua masyarakat terdampak dapat berperan dalam pembentukan organisasi lokal karena dibutuhkan keahlian dan pengetahuan tentang langkah-langkah pembentukan keorganisasian yang sesuai dengan masalah yang ada di lingkungan masyarakat terdampak pandemi. Kondisi ini dapat menjadi potensi apabila ada beberapa anggota di masyarakat mempunyai inisiatif untuk melakukan pembentukan organisasi lokal. Lebih lanjut, hal ini juga berpotensi memicu timbulnya pemimpin lokal (tokoh informal) yang berperan sebagai katalisator bagi seluruh masyarakat di Kecamatan Pabuaran Kabupaten Cirebon.

Fenomena penerapan 3M tersebut juga secara langsung memunculkan akses komunikasi vertikal dan horizontal antara masyarakat terdampak. Fenomena lain terkait munculnya akses komunikasi ialah tanggapnya Tim Gugus Tugas ketika ada anggota masyarakat yang terkonfirmasi positif Covid-19 dengan melakukan tes swab massal kepada para pedagang, pengunjung tetap, dan pengelola pasar. Fenomena ini sejalan dengan kesadaran masyarakat, keterbukaan, partisipasi, *problem solving*, serta layanan untuk berusaha mencari serta mendapatkan permasalahan utama yang harus diselesaikan terlebih dahulu dalam menghadapi masalah pandemi. Jika mengacu pada penguatan kapasitas, hal ini juga ditunjukkan dengan adanya

tindakan penerimaan pihak luar berupa lembaga kepolisian dan Tim Gugus Tugas penanganan Covid-19 dalam proses pencegahan dan penanganan pandemi. Bantuan dari pihak luar dapat dimanfaatkan sebagai stimulus bagi masyarakat terdampak dalam mengatasi permasalahan melalui penguatan kapasitas.

PENUTUP

Pandemi Covid-19 menyebabkan perubahan aspek di kehidupan masyarakat, salah satunya adaptasi kebiasaan baru berupa penerapan protokol kesehatan berupa 3M di Kecamatan Pabuaran Kabupaten Cirebon. Penerapan ini dilakukan oleh pihak Kepolisian melalui sosialisasi dan himbauan kepada masyarakat yang berada di lokasi vital tempat berkumpulnya masyarakat. Selain itu, Tim Gugus Tugas Penangan Pandemi Covid-19 juga berperan dalam mengidentifikasi anggota masyarakat yang terkonfirmasi positif. Dari kedua fenomena tersebut secara langsung telah memenuhi penguatan kapasitas pada aspek munculnya pemimpin lokal yang bersifat formal, munculnya organisasi lokal yang bersifat formal, terbukanya akses komunikasi vertikal dan horizontal antara masyarakat terdampak, dan keterlibatan pihak luar. Akan tetapi, aspek yang belum muncul yaitu local leader yang bersifat informal dan organisasi lokal yang bersifat informal disebabkan masyarakat belum mempunyai keahlian dan pengetahuan dalam penerapan 3M di Kecamatan Pabuaran Kabupaten Cirebon. Maka dari itu, diperlukan dukungan pihak luar yang berasal dari pemerintah atau lembaga non pemerintah untuk memunculkan local leader yang bersifat informal agar penerapan 3M di Kecamatan Pabuaran Kabupaten Cirebon dapat berjalan secara cepat dan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Apuan, V.N. (1988). *Organizing People for Power. Some Perspectives to Community Organization.* Quezon City, Philippines: Claretian Publications.

Aref, F., & Redzuan, M. R. B. (2009). Community capacity building for tourism development. *Journal of human ecology*, *27*(1), 21-25.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Cirebon (2019) (https://cirebonkab.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=N2RmNmEwMGJmMDY4OTYxM2RmMmJjYjgy&xzmn=aHR0cHM6Ly9jaXJlYm9ua2FiLmJwcy5nby5pZC9wdWJsaWNhdGlvbi8yMDE5LzA5LzI2LzdkZjZhMDBiZjA2ODk2MTNkZjJiY2I4Mi9rZWNhbWF0YW4tcGFidWFyYW4tZGFsYW0tYW5na2EtMjAxOS5odG1s&twoadfnoarfeauf=MjAyMS0xMi0yMyAwMjoxMTo1OA%3D%3D, diakses pada Des, 22, 2021)

Bisnis.com. *Bupati Cirebon Sebut Pola 3M Ampuh Cegah Covid-19 Sampai Adanya Vaksin* https://bandung.bisnis.com/read/20201105/549/1313947/bupati-cirebon-sebut-pola-3m-ampuh-cegah-covid-19-sampai-adanya-vaksin (diakses pada Des., 22, 2021)

Beckwith, Dave and Cristina Lopez. (1997) – (2011). "*Community Organizing: People Power from the Grassroots*." COMM-ORG Papers. Retrieved August 23, 2017 (http://comm-org.wisc.edu/papers.htm).

Dinkes Provinsi Bali. *Adaptasi Kebiasaan Baru di Masa Pandemi* https://www.diskes.baliprov.go.id/adaptasi-kebiasaan-baru-di-masa-pandemi-covid-19/ (diakses pada Des. 22, 2021)

Firmansyah, H., Yulianti, M., & Alif, M. (2017). Strategi komunikasi dalam penguatan kapasitas kelembagaan pada pengelolaan lahan gambut melalui peningkatan sumberdaya manusia di sektor pertanian Kalimantan Selatan. *Metacommunication: Journal of Communication Studies*, *2*(1).

Holzer, H.J. and R.I. Lerman (2006) *'Employment Issues and Challenges in Post- Katrina New Orleans'*, in M.A. Turner and S.R. Zedlewski (eds) *After Katrina: Rebuilding Opportunity and Equity into the New*

New Orleans. Washington, DC: Urban Institute. Available online at: http://www.urban.org/UploadedPDF/ 900921_employment_issues.pdf

Kuswoyo, D. (2021). Pencegahan Penularan Covid-19 dengan Pemberlakuan Perilaku 3M. *Jurnal Peduli Masyarakat*, *3*(2), 123-128.

Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Murphy, P.W. & Cunningham, J.V. (2003). *Organizing for Community Controlled Development,* Thousand Oaks: Sage Publications, hal 337.

Pyles, L. (2007). *Community organizing for post-disaster social development: Locating social work.* International Social Work, 50(3), 321–333. https://doi.org/10.1177/0020872807076044

Ross, Murray. G. (1955). *Community Organization: Theory, Principles and Practice* (1st edition), New York: Harper and Row Publisher.

Rubin, H. & Rubin, I (1986). *Community Organizing and Development*, Columbus, Ohio: Merrill Publishing Company.

http://tribratanews-polrescirebon.com/dalam-rangka-antisipasi-gangguan-kamtibmas-polsek-pabuaran-polresta-cirebon-laksanakan-patroli-malam-serta-menyampaikan-protokoler-kesehatan/ (diakses pada Des, 22, 2021)

http://dakhura.com/patroli-malam-dan-menyampaikan-himbau-kamtibmas-guna-antisipasi-curat-curas-dan-curanmor-serta-menyampaikan-protokoler-kesehatan-oleh-polsek-pabuaran-polresta-cirebon/ (diakses pada Des, 22, 2021)

https://jabar.antaranews.com/berita/311993/kabupaten-cirebon-dan-purwakarta-masih-ppkm-level-4 (diakses pada Januari 09, 2022)

https://nasional.republika.co.id/berita/qbabpy6318000/pedagang-positif-covid-19-3-pasar-di-pabuaran-cirebon-ditutup (diakses pada Des, 22, 2021)